

Kelompok Spiritual Sakkhi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Indonesia (Studi Hindu Khrisna Di Asram Prahlada Bumi Manti Lampung)

Suhanah

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI,
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
suhanahkosim@gmail.com

Artikel diterima 28 November, diseleksi 20 Desember, dan disetujui 22 Desember 2016

Abstract

This research is about "Sakkhi Spiritual Group and Its Impact on Religious Life in Indonesia" (Study of the Hindu Krishna in Asram Prahlada Earth Manti Lampung) The problems in this research are as follows: 1) What is the basic teachings of Sakkhi? 2) What is the doctrine that distinguishes between Sakkhi and Hinduism or Hindu Traditional (e.g., PHDI, Indonesia's Association of Darma Hinduism)? 3) Is the doctrine recognized by Hindus generally (PHDI)? 4) What are the views of PHDI on Sakkhi? 5) Does the existence of Sakkhi conflict with PHDI? The purposes of this study are to address the aforementioned problems. This study uses a qualitative approach with study case method. The results of the study conclude that: 1) The Principal Teachings of Sakkhi regard Lord Krishna as the supreme God and even higher than that of the Tri Murti. The ultimate source of Sakkhi teaching is the holy book of Bhagavad Gita and the book of Purana. Sakkhi principles of morality that must be executed by followers are as follows a) Do not eat meat, fish and eggs. b) Do not get drunk. c) Do not gamble d) Do not commit adultery. 2) The matter that distinguishes between Sakkhi with Hinduism in general are; a) a place of worship for Sakkhi is called Persembahyangan, while the common Hinduism places of worship are called Pure. b) Sakkhi, God is called Lord Krishna, while the common Hinduism God is called Brahman. 3) Doctrines of Sakkhi are admitted by common Hindus because they are still recognized as Hinduism and admit that the Vedas are the scriptures of Hinduism. 4) PHDI protect the existence of Sakkhi as long as they can live together and not be exclusive. They do not dispute the different concept of God and religious rituals. The important thing is that Sakkhi could assimilate in the celebration of Hinduism. 5) The existence of Sakkhi is not conflicted with PHDI because Sakkhi is part of the Hinduism and under the auspices of PHDI. They do not accentuate the differences that exist. Thus it is unlikely to spark any dispute.

Keywords: Spiritual Group, Sakkhi, Impact, Religious Life in Lampung.

Abstrak

Penelitian ini tentang "Kelompok Spiritual Sakkhi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di Indonesia" (Studi tentang Hindu Krishna di Asram Prahlada Bumi Manti Lampung). Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah ajaran pokok Sakkhi? 2) Apakah ajaran yang membedakan Sakkhi dengan ajaran Hindu Tradisional atau Hindu umum (PHDI)? 3) Apakah ajaran tersebut diakui oleh umat Hindu umumnya (PHDI)? 4) Bagaimana penilaian PHDI terhadap Sakkhi? 5) Apakah keberadaan Sakkhi menimbulkan konflik dengan PHDI? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tersebut di atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan melalui dokumen buku-buku yang terkait. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Ajaran Pokok Sakkhi adalah Tuhan Krishna dianggap sebagai Tuhan tertinggi dan bahkan lebih tinggi dari Tri Murti. Sumber pokok ajarannya adalah kitab suci Bhagavad Gita dan Kitab Purana. Prinsip moralitas Sakkhi yang harus dijalankan pengikutnya yaitu a) Tidak memakan daging, ikan dan telur. b) Tidak mabuk-mabukan. c) Tidak berjudi d) Tidak berzina. 2) Ajaran yang membedakan antara Sakkhi dengan Hindu umumnya adalah a) tempat ibadah Sakkhi disebut persembahyangan, sedangkan tempat ibadah Hindu umum disebut Pure. b) Sakkhi, Tuhannya adalah Tuhan Krishna, sedangkan Hindu Umum Tuhannya adalah Brahman. 3) Ajaran Sakkhi sebagian besar umat Hindu umum mengakuinya karena mereka masih mengakui sebagai penganut agama Hindu dan mengakui kitab Veda sebagai kitab suci agama Hindu. 4) Sakkhi, selama masih bisa hidup berdampingan dan tidak bersikap eksklusif, PHDI mengayomi keberadaannya. Kalau masalah konsep ketuhanan dan ritual keagamaannya berbeda silahkan saja, yang penting dalam perayaan kuningan mereka melebur seperti Hindu Umum. 5) Keberadaan Sakkhi tidak menimbulkan konflik dengan PHDI karena Sakkhi merupakan bagian dari agama Hindu dan dibawah naungan PHDI, mereka tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga hampir tidak ada percikan-percikan api yang menyulut.

Kata kunci: Kelompok Spritual, Sakkhi, Dampak, Kehidupan Keagamaan di Lampung.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk apabila dilihat dari segi suku, budaya, dan agama. Beberapa agama dunia dan agama lokal pun hidup dan berkembang di negara ini. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Masalah kebebasan beragama dikaitkan dengan pelaksanaan hak asasi manusia, tercantum pada pasal 28E, pasal 281 dan pasal 28 J UUD 1945 sebagai berikut: Pasal 28 E ayat (1) menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”; Pada pasal 28 E ayat (2) menyebutkan, “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”; Pada ayat (3) menyebutkan, “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”. Sedangkan pada pasal 281 ayat (2) menyebutkan bahwa “setiap orang berhak bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu” (Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, 2012: 17).

Berkaitan dengan kebebasan beragama dan dikaitkan dengan pelaksanaan hak asasi manusia dan juga berdasarkan UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) disebutkan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan melihat dasar tersebut, semua agama yang hidup dalam Negara Republik Indonesia harus dijamin dan dilindungi eksistensinya, tanpa membedakan apakah ia merupakan agama yang dianut oleh kebanyakan penduduk Indonesia, atau hanya dianut oleh sebagian kecil penduduk Indonesia.

Dalam Agama Hindu terdapat beberapa sekte, seperti kelompok spiritual dan kelompok tradisional. Dalam kelompok spiritual terdapat tiga buah sekte yang sama-sama merupakan Sampredaya Kesadaran Khrisna Indonesia (Sakkhi) dan yang satunya adalah Saibaba.

Berdasarkan fakta di lapangan, di Provinsi Bandar Lampung terdapat kelompok Spiritual yang berada di empat lokasi yaitu:

1. Asrama Prahlada (Sakkhi), yang berlokasi di Jl. Bumi Manti No. 96 Kampung Baru, Kodya Bandar Lampung;
2. Gita Nagari Baru (Sakkhi), yang berlokasi di Jl. Gita Nagari Baru Kahuripan Dalam, Kecamatan Manggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang Barat;
3. Sri Radha Giridhari Asram (Kesadaran Krisna) yang berlokasi di Jl. Dusun V Jatisari RT.45 B Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan;
4. Mandir Prema Atma Nanda (Sai Baba) yang berlokasi di Jl. Saraswati No.1 Rama Gunawan 7 Seputih Rama, Kabupaten Lampung Tengah.

Namun demikian, dari keempat kelompok spiritual yang ada itu, yang menjadi sasaran penelitian adalah kelompok spiritual Hindu Krisna di Asram Prahlada (Sakkhi) yang berlokasi

di Jl. Bumi Manti No. 96 Kampung Baru, Kodya Bandar Lampung.

Dipilihnya Sakkhi di tempat tersebut dengan alasan karena mayoritas pengikutnya orang-orang Bali yang belajar di UNILA. Padahal, orang Bali biasanya mengikuti ajaran Hindu Tradisional. Mereka ini justru lebih memilih ajaran Hindu yang berasal dari India. Selain itu, dipilihnya daerah Lampung karena Lampung merupakan daerah yang banyak diminati orang-orang Bali sebagai daerah Transmigran orang-orang Bali yang cukup besar.

Dari deskripsi di atas, dapat disusun permasalahan penelitian sebagai berikut: 1). Apakah ajaran pokok Sakkhi? 2). Apakah ajaran yang membedakan Sakkhi dengan Hindu tradisional (PHDI)? 3). Apakah ajaran tersebut diakui oleh Umat Hindu tradisional (PHDI)? 4). Bagaimana penilaian PHDI terhadap Sakkhi? 5). Apakah keberadaan Sakkhi menimbulkan konflik dengan PHDI?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal berikut: 1). Ajaran pokok Sakkhi; 2). Ajaran yang membedakan antara Sakkhi dengan Hindu Umumnya (PHDI); 3). Ajaran tersebut diakui atau tidak oleh Umat Hindu (PHDI); 4). Penilaian PHDI terhadap Sakkhi; 5). Keberadaannya menimbulkan konflik dengan PHDI atau tidak.

Penjelasan Konsep

Dalam penelitian ini, ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan, yaitu: *Pertama*, Kelompok. Dalam buku-buku sosiologi terdapat beberapa pengertian menyangkut kelompok, salah satu di antaranya, adalah setiap kumpulan manusia secara fisik (misalnya, sekelompok orang yang sedang menunggu atau sejumlah orang yang mempunyai ciri-ciri tertentu atau sejumlah orang yang

memiliki pola interaksi yang terorganisasi dan terjadi secara berulang-ulang atau setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Paul B Horton & Chester L. Hunt, 1993: 214-215).

Menurut Homans (1950), kelompok adalah sejumlah individu berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung (Homans, 1950: 10-23) dalam Robert Lawang, M. Z. (1990). Sedangkan menurut Merton, kelompok merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan kolektiva merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran (Merton, 1968).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa "kelompok" adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi-kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kelompok adalah kelompok spiritual dan kelompok tradisional yang terdapat dalam Agama Hindu. Kelompok spiritual adalah sekumpulan orang atau umat Hindu yang mempelajari agama Hindu untuk mencari kesadaran akan Tuhan dan mencari anugerah dari para

dewa melalui pembacaan kitab-kitab seperti Kitab Bhagavat Gita dan Kitab Purana, dan membaca mantra-mantra dan bernyanyi-nyanyi lagu asli berasal dari India serta biasanya vegetarian.

Sedangkan Kelompok Tradisional adalah kelompok umat Hindu yang mendekati dirinya kepada Tuhan dengan cara lebih banyak melaksanakan ritual keagamaan sehari-hari di rumah. Biasanya menyalakan lampu, memberi sesajen kepada dewa-dewi, membaca kitab suci, menyanyikan lagu-lagu pemujaan dalam bahasa Bali, meditasi, baca mantra-mantra.

Kedua, Samperadaya yaitu sebuah perguruan yang hanya mengakui Krisna sebagai Tuhannya serta kitab sucinya adalah kitab Bhagavat Gita dan kitab Purana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam bentuk studi kasus. Data digali melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka yang terkait dengan masalah penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui : a) Wawancara dengan informan kunci (*key informan*) yang dianggap memahami pokok persoalan, yaitu pembimas dan penyelenggara Hindu Kementerian Agama; pandita/pedande, tokoh spiritual, guru agama Hindu, pengurus organisasi atau yayasan umat Hindu, pimpinan Sakkhi dan pengikut Hindu tradisional, akademisi dan praktisi; b) Observasi ditujukan pada aktivitas yang dilakukannya, baik secara terlibat (*participant*) maupun observasi tidak terlibat (*non-participant*). Dengan

demikian, peneliti dapat memahami nuansa kekeluargaan di kalangan umat Hindu dan masyarakat lingkungan sekitar; c) Pengkajian terhadap dokumen dan studi bahan-bahan tertulis non pustaka; dan d) Studi pustaka terhadap tulisan-tulisan dari majalah, maupun buku-buku hasil penelitian.

Peneliti juga membuat catatan harian atau *log book* hasil observasi dan wawancara sebagai bukti kegiatan penelitian dilakukan di lapangan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan diinterpretasi, sehingga dapat disajikan secara deskriptif, analitis, dan komparatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif, yaitu dengan menginterpretasi dan menganalisis hasil wawancara, dokumen, observasi mendalam berdasarkan *log book*-nya.

Hasil Temuan dan Pembahasan

A. Sejarah Sakkhi di Asrama Prahlada Provinsi Lampung

1. Sejarah Berdirinya Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia (Sakkhi)

Kelompok spiritual ini dikenal luas sebagai perkumpulan Hare Krishna karena latihan utamanya yakni pengucapan maha-mantra: "Hare Krishna, Hare Krishna, Krishna Krishna, Hare Hare, Hare Rama, Hare Rama, Rama Rama, Hare Hare". Mantra ini berasal dari kitab Kalisantarana Upanisad, salah satu bagian dari kitab-kitab Veda (Yajur Veda). Hare Krishna tersebar luas ke seluruh dunia atas jasa Srila Prabhupada yang pada tahun 1965 meninggalkan India menuju Amerika Serikat (AS) untuk menyampaikan ajaran ini ke dunia Barat. Ajaran spiritual ini langsung memikat banyak pemuda Amerika yang frustrasi dengan kemapanan materialisme di AS.

Mereka menekuni ajaran ini di bawah bimbingan Srila Prabhupada dan pada gilirannya mereka menyebarluaskan ajaran ini ke seluruh pelosok dunia. Srila Prabhupada mengunjungi Jakarta pada tahun 1973. Selama tahun 1980-an, hanya ada dua pusat pengajaran di Indonesia, di Jakarta (Rawamangun) dan Bali (Sagamona). Pasca reformasi politik pada tahun 1998, tepatnya pada tahun 2000, para anggota mengambil kesempatan untuk menyanyikan Mahamantra Hare Krishna di tempat-tempat umum, berbaur dengan para demonstran yang terjadi pada masa itu (<http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia>, diakses 10 Maret 2016).

Pada tanggal 1 Januari 2002, didirikan Sakkhi untuk bertindak sebagai perantara antara pihak anggota perkumpulan yang jumlahnya terus bertambah dengan Dewan Hindu Dharma di Indonesia (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Pada tahun 2015, Sakkhi berubah menjadi sebuah badan hukum dan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagai "Perkumpulan International Society for Krishna Consciousness (ISKCON)". Perkumpulan ISKCON ini adalah Dewan Nasional untuk ISKCON di Indonesia. Dewan tersebut berperan untuk mengatur dan melayani para anggota dan entitas lokal, khususnya dengan menyediakan informasi dan sumber daya dari dunia ISKCON global. Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, penyembah ISKCON membentuk unit kegiatan (*temple/centre/nama-hatta*) yang menjadi bagian dari perkumpulan, dan mereka mengadakan pertemuan sekali setahun bersama Dewan Pengawas (7 penyembah dari seluruh Indonesia yang mengawasi aktivitas organisasi), Dewan Pengurus (5 penyembah dan 7 departemen yang aktif melayani para penyembah) dan perwakilan dari *Governing Body Commission* (GBC) ISKCON.

GBC adalah otoritas manajerial tertinggi ISKCON, yang didirikan oleh Srila Prabhupada pada tahun 1970. Tanggungjawab utama GBC adalah menjaga, menyebarluaskan, dan melaksanakan perintah-perintah Srila Prabhupada. His Holiness Kavicandra Swami & His Holiness Ramai Swami adalah GBC bersama untuk Indonesia (<http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia>, diakses 10 Maret 2016).

2. Berdirinya Sakkhi: Asrama Prahlada di Jalan Bumi Manti Lampung

Agama Hindu sudah lama ada di Provinsi Lampung, sejak era raja-raja Nusantara. Provinsi Lampung tercatat sebagai salah satu provinsi yang pesat perkembangan agama Hindunya, bahkan termasuk provinsi kedua setelah Bali yang memiliki populasi penduduk beragama Hindu terbesar di Indonesia. Umat Hindu di Provinsi Lampung mayoritas beretnis Bali yang tersebar di 14 kota dan kabupaten sebagai berikut: 1). Kabupaten Lampung Barat sebanyak 7.921 jiwa; 2). Kabupaten Tanggamus 16.791 jiwa; 3). Kabupaten Lampung Selatan 244.264 jiwa; 4). Kabupaten Lampung Timur 184.998 jiwa; 5). Kabupaten Lampung Tengah 304.713 jiwa; 6). Kabupaten Lampung Utara 32.131 jiwa; 7). Kabupaten Way Kanan 55.863 jiwa; 8). Kabupaten Tulang Bawang 69.381 jiwa; 9). Kabupaten Pesawaran 29.190 jiwa; 10). Kabupaten Pringsewu 10.617 jiwa; 11). Kabupaten Mesuji 2.784 jiwa; 12). Kabupaten Tulang Bawang Barat 8.650 jiwa; 13). Kota Bandar Lampung 8.761 jiwa; 14). Kota Metro 4.928 jiwa (Sumber data: Kementerian Agama Provinsi Lampung Tahun 2014).

Perkembangan ini diiringi pula dengan jumlah pura yang tersebar di berbagai daerah di Provinsi Lampung guna memudahkan umat Hindu untuk beribadah di pura yang jumlahnya mencapai 1.041 buah. Adapun data

pegawai Hindu di Provinsi Lampung, berdasarkan data Pembimas Hindu Kanwil Kemenag Provinsi Lampung Tahun 2014, secara terperinci sebagai berikut: 4 penyuluh PNS, 95 penyuluh non-PNS, 169 guru, dan 2 pengawas pendidikan.

Sejarah keberadaan warga Hindu Bali di Provinsi Lampung dimulai sejak tahun 1950-an. Saat itu, Lampung masih merupakan sebuah Karesidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Keberadaan warga Bali di Provinsi Lampung dimulai pada tahun 1952. Saat itu gelombang pertama transmigran asal Bali tiba di 'tanah harapan' ini lewat Pelabuhan Panjang Lampung. Gelombang pertama transmigran asal Bali ini berasal dari beberapa kabupaten di Bali seperti Tabanan, Karangasem, dan Klungkung. Transmigran Bali yang datang pada tahun 1952 ini kemudian menempati wilayah Seputih Raman di Lampung Tengah. Setelah gelombang pertama tahun 1952, gelombang kedua transmigran asal Bali datang ke Provinsi Lampung tahun 1963-1964, pasca letusan Gunung Agung di Bali. Gelombang kedua ini mendiami wilayah Lampung Selatan, termasuk warga Desa Balinuraga yang berkonflik dengan warga lain beberapa waktu lalu. Seperti halnya gelombang pertama, para pendatang ini juga mampu bertahan hidup di tengah kerasnya kondisi alam di belantara Lampung waktu itu. Berkat keuletan serta kegigihannya, mereka bisa bertahan hidup dan sukses menjadi petani di perantauan. Kini warga asal Bali sudah tersebar di 14 kabupaten/kota di Lampung (<http://beritabali.com>, diakses 10 Maret 2016).

Dari berbagai kelompok pendatang di Lampung, etnis Bali (pemeluk Hindu) memiliki ciri khas yang menonjol yakni ke-Bali-annya. Mereka dapat "membali" atau menjadi Bali di Lampung. Meskipun mereka berbaur satu sama lain dengan etnis dan agama yang berbeda, namun

ikatan sosial dengan tanah leluhur tetap dipertahankan demi kelestarian identitas ke-Bali-annya. "Membali" di Lampung tentu saja merupakan sebuah proses pembentukan identitas ke-Balian komunitas Hindu di Lampung. (Yulianto, 2011: 5). Hal tersebut memang sangat nampak pada saat warga Hindu Lampung merayakan festival Ogoh-Ogoh dengan menampilkan elemen-elemen kebudayaan Bali termasuk dalam hal busana yang dikenakan oleh warga Hindu di Lampung (Observasi, 5 Maret 2016).

Namun demikian, dari penggambaran tentang keberadaan umat Hindu beretnis Bali di Provinsi Lampung tersebut, tidak seluruhnya dapat dikategorikan sebagai umat Hindu Bali yang cukup kuat nuansa upacara keagamaannya atau dalam bahasa lain disebut sebagai Hindu Umum atau Hindu Tradisional. Di antara mayoritas Hindu Umum tersebut terdapat beberapa kelompok spiritual yang mempraktikkan keberagamaannya dengan cara yang berbeda, meskipun sebagian besar sama-sama berlatar-belakang etnis Bali dan tetap tidak mengabaikan dan meninggalkan tradisi dan perayaan yang termasuk ke dalam kekhasan kelompok masyarakat Hindu Umum (I Nyoman Sudiarsa, 5 Maret 2016).

3. Perkembangan Sakkhi: Asrama Pahlada di Provinsi Lampung

Perkumpulan Sampradaya Hare Krishna tercatat telah memiliki lebih dari 30 temple/center di Indonesia dengan lebih dari 4000 pengikut yang tersebar di beberapa daerah, termasuk di Provinsi Lampung (Media Kit Iskcon Sakkhi: 2). Di Provinsi Lampung terdapat 3 (tiga) yayasan yang merupakan bagian dari Perkumpulan Hare Krishna. Namun dalam penelitian ini hanya satu perkumpulan yang diteliti lebih

mendalam, yaitu Asrama Prahlada Bumi Manti.

Asram Prahlada didirikan pada tanggal 7 Desember 1998 oleh 3 (tiga) serangkai, yakni HM Bhakti Raghava Swami, HG Gaura Mandala Bumi, dan Angalata Devi Dasi. Asram ini berada di bawah payung Yayasan Prahlada. Asram ini dibangun sehubungan dengan meningkatnya jumlah anggota yang tergabung ke dalam Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia (Sakkhi) di bawah naungan Yayasan Prahlada. Asram ini terdiri atas dua buah bangunan tempat tinggal untuk anggota laki-laki dan perempuan, satu bangunan dapur umum untuk kegiatan masak-memasak dan makan bersama. Adapun pembiayaan pembangunan Asram termasuk pengadaan tanahnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab ketiga pendiri Yayasan Prahlada. Sedangkan untuk biaya sehari-hari dan perawatan Asram menjadi tanggung jawab dari para anggota yang mendiami Asram tersebut. Sebelum dibangun Asram ini, para anggota awalnya melakukan pertemuan di kampus Unila kemudian pindah ke tempat lain yang lokasinya berada di Kampung Baru, sama seperti letak Asram Prahlada (Wawancara dengan Kadek Dela Hari Sudewo, 6 Maret 2016).

Saat penelitian berlangsung, Asram Prahlada yang berlokasi di Jl. Bumi Manti No. 96 Kampung Baru, Kota Bandar Lampung didiami oleh 20 orang anggota yang berstatus mahasiswa. Mereka tidak hanya menjadikan Asram sebagai tempat tinggal layaknya tempat kost mahasiswa pada umumnya. Namun, mereka melakukan aktifitas-aktifitas pengkajian kitab Bhagavad Gita dan kitab-kitab lainnya secara rutin, termasuk melakukan ibadah bersama (Wawancara dengan I Wayan Ardik, 6 Maret 2016).

Dalam hal administrasi dan registrasi kelembagaan, hingga saat ini keberadaan organisasi Yayasan Prahlada

belum terdaftar di Ditjen Bimas Hindu dan Kesbangpol setempat, dan baru sebatas akta notaris pendirian yayasan. Namun demikian, sebagai kelompok yang termasuk ke dalam agama Hindu, maka Yayasan Prahlada ini bernaung di dalam organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia. Pengurus PHDI mengakui Hindu Krisna sebagai umat Hindu, karena mereka masih mengakui juga kitab Weda sebagai kitab suci agama Hindu walaupun Hindu Krisna kitab suci yang dipedomannya adalah Kitab Bhagavad Gita dan Kitab Purana, dan sebagai Tuhan tertingginya adalah Krisna.

Pokok Ajaran Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia (Sakkhi)

1. Teologi

Para pengikut ajaran Sakkhi memiliki salah satu tujuan hidup yaitu mengembalikan keyakinan semua orang kepada Tuhan dan Tuhan yang diyakininya adalah Tuhan Krisna sebagai entitas tertinggi, bahkan lebih tinggi dari Tri Murti. Dengan demikian, posisi Tuhan Krishna dalam konsep teologis ajaran Sakkhi sangat supreme melampaui posisi Sang Hyang Widi Wase yang oleh pemeluk Hindu umum atau Hindu tradisional di Indonesia sebagai entitas tertinggi. Adapun kedudukan Tri Murti, yakni Syiwa, Brahma dan Whisnu, adalah dewa-dewa yang diperintahkan Tuhan Krishna untuk mengatur alam semesta sesuai dengan tugas dan kedudukannya masing-masing.

Terhadap keyakinan yang demikian, PHDI membebaskan Sakkhi meyakini Tuhan tertingginya yaitu Tuhan Khrisna, karena Tuhan sebenarnya satu namanya banyak dan bisa berbeda-beda nama. Pendapat ini diperkuat dengan tulisan I Ketut Donder yang menyatakan hanya satu Tuhan dengan banyak nama (Harmoni, 2015: 25).

Sri Krishna juga diyakini sebagai perwujudan keabadian, pengetahuan dan kebahagiaan. Sri Krishna adalah Personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pengendali semua pengendali bawahan lainnya dan merupakan sumber semua inkarnasi atau penjelmaan Tuhan. Sri Krishna tidak memiliki asal mula atau sumber, melainkan Sri Krishna adalah sumber segalanya dan sebab dari segala sesuatu dan merupakan kebenaran mutlak tertinggi dan perwujudan kebahagiaan abadi. Dia sibuk dalam kegiatan rohani bersama potensi internal-Nya di tempat tinggal kekal milik-Nya sendiri dan Dia tidak memiliki hubungan langsung dengan alam material yang bersifat mati (I Wayan Ardika, I Kadek dan I Nyoman, Pengurus Asram Prahlada, 6 Maret 2016).

Agama Hindu bukan berarti memiliki banyak Tuhan, Tuhan mereka tetap satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tercantum dalam lima sila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai dasar bernegara. Pemahaman itu terjadi dalam praktik kesehariannya, seperti dalam praktik ibadah sembahyang dan pembacaan kitab sucinya. Konsep teologis ini dijelaskan oleh A.C. Bhaktivedanta Swami, Pendiri Ajaran Sampradaya Kesadaran Krishna dalam kata pengantar panjangnya di dalam kitab Bhagavad Gita. Menurut Aslina, "Sri Krishna merupakan kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dibenarkan oleh semua acarya atau para guru kerohanian yang mulia, seperti Sankaracarya, Ramanujacarya, Madvhacarya, Nimbarka Swami, Sri Caitanya Mahaprabhu dan banyak penguasa pengetahuan Veda lainnya. Sri Krishna sendiri membuktikan bahwa dirinya merupakan Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa dalam Bhagavad Gita dan Sri Krishna diakui demikian dalam Brahma-Samhita dan semua Purana khususnya dalam Srimad-Bhagavatam yang terkenal dengan judul Bhagavata Purana" (Kitab Bhagavad Gita Menurut Aslina, 1971: 3).

Ini yang membedakan dengan Hindu Umum atau Hindu Tradisional yang umumnya mengakui Sang Hyang Widi Wase atau Brahman sebagai Tuhan dan Trimurti merupakan dewa penjelmaan dari Brahman. Sedangkan Hindu Sakkhi Trimurti diakui sebagai penjelmaan dari Hare Krisna dan Hare Krisna yang diyakini satu-satunya sebagai Tuhan. Dalam masalah teologis ini yang terjadi di lapangan nampaknya baik-baik saja dan tidak ada masalah kehadiran mereka diakui dan diterima dengan baik selama perbedaan tersebut tidak ditonjolkan dalam masyarakat kecuali terhadap pengikutnya.

2. Etika atau Moralitas

Dalam ajaran Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia, menurut Kadek Setiawan (Wawancara. 6 Maret 2016) terdapat 4 prinsip yang harus dijalankan oleh pengikutnya yaitu: 1). Tidak memakan daging, ikan dan telur. Prinsip ini terkait dengan prinsip menghargai kehidupan; 2). Tidak Mabuk-mabukan; 3). Tidak Berjudi; 4). Tidak Berzina.

Di samping keempat prinsip tersebut, dikenal pula 5 (lima) pilar kebaikan yang terdiri dari: 1) dharma (kebenaran); 2) satya (kejujuran); 3) prema (kasih sayang); 4) shanti (damai); 5) ahimsa (tidak menyakiti). (Nengah Marta, 2012: 2). Kelima pilar tersebut harus dilakukan oleh setiap pengikut Hindu Krisna. Untuk memperkokoh prinsip-prinsip tersebut dan untuk memusatkan pikiran dan indera-indera pada pencapaian spiritual, anggota harus mengikuti aturan-aturan dasar yakni diet vegetarian yang ketat, dan tidak melakukan keempat larangan di atas.

Mereka meyakini pula bahwa sumber daya alam, lingkungan, dan tubuh manusia adalah pemberian suci dari Tuhan dan harus dikelola

dengan penuh tanggungjawab. Filosofi Vaisnawa sebagai akar Hare Krishna mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup saling memiliki jalinan hubungan, dengan Krishna sebagai yang tertinggi. Penyembah Krishna menghormati hak hidup binatang, dan menjalani pola makan seminimal mungkin melakukan kekerasan dan eksploitasi. Oleh karena itu, mereka memandang bahwa vegetarianisme dengan keuntungan ekologi, sosial dan kesehatan yang tidak terhitung besarnya merupakan pola hidup yang cocok untuk mengembangkan cinta kasih.

3. Sumber Ajaran yang membedakan antara Sakkhi dengan Hindu Tradisional

Kitab suci yang menjadi sumber ajaran Sakkhi adalah kitab Bhagavad Gita dan Kitab Purana. Sedangkan kitab suci umat Hindu umum yang menjadi sumber pokok ajarannya adalah kitab Veda dan merupakan agama tertua di dunia. (Ketut Donder, 2015: 24), yang mengakui juga kitab Bhagavad Gita serta kitab Purana. Namun yang membedakan pula adalah dalam praktiknya Hindu Krisna mempercayai Trimurti tidak secara khusus melainkan hanya secara umum. Karena menurut pengikut Sakkhi, Trimurti adalah manifestasi dari Hare Krisna. Sedangkan pengikut Hindu umum mengatakan bahwa Trimurti adalah manifestasi dari Brahman (Tuhan). Sakkhi mengikuti aturan murni dari India. Sehingga bisa dikatakan sebagai Agama Hindu yang moderat. Di samping itu, adanya perbedaan lain dengan Hindu Tradisional yakni mereka menganggap suci pohon tulasi sehingga

di depan altar sembahyangnya diletakkan pohon tersebut dan juga gambar-gambar guru, foto dan patung Hare Krisna yang diyakini sebagai Tuhannya. Sedangkan di Hindu tradisional pohon yang dianggap suci adalah pohon beringin. Penjelasan dari peletakan gambar dan patung tersebut dilandasi oleh keyakinan mereka bahwa Sang roh dianggap mempunyai hubungan yang kekal dengan Hare Krisna melalui pengabdian suci bhakti yang bersifat rohani. Dengan menghidupkan kembali bhakti yang murni, seseorang dapat kembali kepada Hare Krisna di alam rohani. (Bhagavad Gita, Bab IX).

4. Ciri-ciri atau Simbol Keseharian

Ciri-ciri atau simbol yang nampak dalam keseharian pengikut Sakkhi sebagai berikut: 1) Kalung Katimala yang dikenakan di leher. Kalung ini wajib dipakai oleh setiap pengikut; 2) Tilaka atau tanah liat yang sudah diayak yang warnanya nampak keputihan dan dikenakan di bagian wajah, tepatnya dibubuhkan di antara kedua mata hingga ke bagian hidung bagian atas; 3) Pakaian sembahyang bernama *Doti* untuk laki-laki dan baju *Sari* untuk perempuan. Namun demikian, pakaian ini bukan keharusan karena bisa juga menggunakan pakaian lain sesuai adat daerah (Wawancara dengan I Wayan Subur, pada FGD 12 Maret 2016).

C. Tradisi Keagamaan/Upacara/Ritual Keagamaan/Hari Besar

Sakkhi merupakan kelompok yang mengikuti tata cara aturan murni dari India sebagai berikut:



- 1). Membaca kitab suci Bhagavat Gita dan kitab Purana sebanyak 1x dalam setiap hari, yaitu pada waktu malam dan 2x kali pada setiap hari Minggu siang dan malam;
- 2). Melakukan sembahyang rutin sebanyak 2 kali setiap pagi dan malam, dan 3 kali di setiap hari minggu pagi, siang dan malam;
- 3). Mengucapkan nama suci Tuhan Krishna dengan bernyanyi memakai bahasa India, pagi mulai jam 05.00 hingga jam 05.45, jam 12.00, dan jam 18.30;
- 4). Sarana sembahyangnya meliputi: api, dupa, bunga, air, minyak, kapas, hio, dan wangi-wangian serta gambar foto atau patung sapi, Hare Krishna dan para guru sucinya. Kesemuanya sarana itu diletakkan di altar;
- 5) Cara berpakaian dalam sembahyang mengikuti pola dari India.

Pakaian seperti muslimah itu adalah pakaian kaum ibu pengikut Sakkhi, pakaian tersebut hanya digunakan ketika melakukan ibadah sembahyang dan membaca kitab Bhagavad Gita dan Purana saja. Tidak dipakai dalam kehidupan hari-hari.

Di dalam ajaran Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia terdapat beberapa tradisi keagamaan maupun

perayaan-perayaan sebagai berikut: 1) Kemunculan Krishna merupakan hari yang paling suci bagi penyembah Krishna. Kuil merayakan hari ini dengan pemujaan khusus dan program-program yang meliputi tarian-tarian tradisional, pengucapan nama suci, drama dan makan bersama. Mereka juga berpuasa hingga tengah malam kemudian berbuka puasa dengan hidangan yang tidak mengandung biji-bijian untuk memperingati kemunculan Tuhan di dunia; 2). Perayaan Lahirnya Srila Prabhupada dan guru-guru suci. Di hari lahir para guru suci tersebut, pengikut Hare Krishna memberikan pelayanannya untuk menunjukkan rasa syukur dan apresiasi bagi Srila Prabhupada yang telah menyebarkan pengetahuan tentang Krishna ke seluruh dunia. Para penyembah Krishna berkumpul untuk mengenang Srila Prabhupada dengan melakukan makan bersama di siang hari; 3). Rathayatra, yaitu acara yang penuh kebahagiaan didasarkan pada tradisi turun temurun. Festival menarik kereta ini dirayakan di seluruh Indonesia; 4). Ekadasi, yaitu hari raya suci yang dirayakan dengan cara berpuasa sebulan dua kali sesuai dengan kalender waisnawa.

Pengikut Hare Krishna yang ada di Asram Prahlada, pada umumnya mereka berasal dari etnis Bali. Mereka juga tetap merayakan hari raya nyepi dan galungan

serta melakukan puasa sebagaimana dilakukan oleh umat Hindu umum atau tradisional.

Ajaran Hindu Krisna ini tidak hanya diikuti oleh Sakkhi yang ada di Lampung saja, melainkan juga diikuti oleh Sakkhi yang ada di Indonesia.

D. Cara mempertahankan eksistensi Sakkhi

Dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Sakkhi, para anggota/pengikut tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, seperti sarana-sarana yang ada dalam persembahyangan tidak dibawa-bawa ke pura. Mereka masih mengakui sebagai agama Hindu, sama-sama mengakui sapi sebagai hewan yang dianggap suci dan merupakan dewa. Selain itu mereka bersikap membaaur dengan masyarakat (tidak eksklusif) dan tidak berbuat sesuatu yang dapat meresahkan masyarakat sekitar. Bahkan mereka berprinsip untuk tidak melakukan misi penyebaran, sehingga jika ada yang tertarik untuk bergabung semata-mata dan bukan karena diajak, melainkan karena kesadaran dan ketertarikan secara pribadi. Sikap para penganut Hindu Krisna tidak melakukan penyebaran kepada penganut lainnya terlihat ketika penulis melakukan observasi, kelompok ini dalam sembahyang dilakukan secara tertutup khusus untuk para pengikutnya saja.

Pada era sebelum reformasi politik tahun 1998, ajaran ini relatif sulit melakukan aktifitas pengembangan dikarenakan situasi politik yang kurang kondusif. Di era reformasi, mereka mulai menunjukkan eksistensinya melalui aktifitas menyanyikan lagu Hare Krishna dengan iring-iringan. Selain kegiatan-kegiatan di ruang publik, dalam rangka mempertahankan eksistensinya, mereka mempraktikkan kesadaran Krishna di

rumah masing-masing, sembahyang 2x siang dan malam, kecuali pada setiap hari Minggu 3x pagi, siang dan malam, ditambah pembacaan kitab suci Bhagvat Gita pada waktu siang dan malam. Hal tersebut sangat efektif meskipun kadang-kadang ada tantangan dari orang-orang terdekat, termasuk para orang tua yang umumnya berlatar belakang Hindu Umum atau Hindu tradisional.

E. Ajaran Sakkhi diakui oleh Umat Hindu Tradisiona (PHDI)

Ajaran Sakkhi ini oleh sebagian besar umat Hindu tradisional (PHDI) diakuinya, karena kelompok mereka masih mengakui sebagai penganut agama Hindu dan mengakui kitab Weda sebagai kitab suci agama Hindu, walaupun dalam praktik ibadah dan konsep ketuhanannya berbeda.

F. Konflik Internal dan Relasi dengan Pemerintah dan Masyarakat

Relasi sosial pengikut Sakkhi di Asram Prahlada ini dengan aliran yang berbeda, umat agama lain, termasuk dengan pemerintah dan masyarakat, berlangsung baik dan harmonis. Sejauh ini dengan aliran lain tidak ada masalah dan bisa hidup berdampingan dan saling menghormati (Wawancara dengan I Nyoman Sudiarsa, 5 Maret 2015).

Munculnya Sakkhi ini tidak ada keberatan dari pihak PHDI, karena Sakkhi ini keberadaannya tidak membuat resah masyarakat sekitar dan juga terhadap umat Hindu umumnya. Mereka tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, terkecuali dalam komunitasnya saja. Hal yang sama dikemukakan pula oleh Ketua RT di lingkungan tempat domisili Asrama Prahlada. Menurutnya, selama ini masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal hampir tidak mempersoalkan

keberadaan Hindu Krisna. Hal ini dikarenakan sudah bertahun-tahun lamanya masyarakat di lingkungan tersebut senantiasa menjalin hubungan baik dan saling menghormati, meskipun berbeda latar belakang pemahaman maupun keyakinan, baik etnis maupun agama. Pasca peristiwa Balinuraga sekalipun, hampir tidak ada efek negatif yang muncul dan mempengaruhi hubungan yang sudah terjalin dengan baik. Selain itu, anggota Asram Prahlada ini pun aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diinisiasi dan dilakukan oleh warga di lingkungan Asrama Prahlada, seperti: kerja bakti membersihkan selokan maupun ronda malam.

Terkait hubungan dengan Hindu Umum atau Hindu Tradisional yang dominan dianut oleh Masyarakat Indonesia termasuk umat Hindu yang berada di Lampung, inisiatif kebersamaan ini memang telah didorong pula oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Pembimas Hindu di Kantor Wilayah Provinsi Lampung. Salah satu bentuk upaya pemerintah pada tingkat pusat yakni di Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI dan Parisada Hindu Dharma Indonesia bersama para pimpinan kelompok Hindu spiritual pernah menginisiasi terjadinya Kesepakatan Bersama pada tanggal 5 November 2001 yang berisi 4 poin kesepakatan yang pada intinya adalah sepakat untuk saling menghormati tata cara kegiatan kerohanian dan keagamaan masing-masing Sampradaya. Dasar kesepakatan tersebut berbasis pada sloka Bhagavad Gita yang berbunyi "Bagaimanapun jalan manusia mengikuti-Ku, Aku terima, wahai Arjuna, manusia mengikuti pada segala jalan" (Bhagavad Gita, IV: 11).

Kesepakatan tersebut telah menjadi jawaban atas realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kelompok Hindu spiritual ini pernah menjadi kontroversi di kalangan penganut

Hindu dan sempat terjadi ketegangan antara kelompok spiritual dan Hindu Tradisional sebagaimana pernah terjadi di Bali (Wawancara dengan I. Nyoman, 12 Maret 2016). Namun demikian pandangan semacam ini terbantahkan oleh pandangan Sekretaris PHDI Provinsi Lampung yang menyatakan bahwa dalam agama Hindu tidak dikenal istilah sesat menyesatkan, kafir mengkafirkan, haram mengharamkan ataupun menyimpang (Wawancara dengan, I Ketut Pasek 5 Maret 2016).

Berkaitan dengan relasi Sakkhi dengan pemerintah dan masyarakat, Ketua PHDI Provinsi Lampung menyarankan mereka membaaur, tidak eksklusif dan ritual yang sudah ada di tempat persembahyangan mereka tidak dibawa ke Pura. Untuk menjaga kerukunan, Ketua PHDI Provinsi Lampung menegaskan kepada umat Hindu di Lampung agar saling menghormati dan menghargai. Menurutnya, penganut Sakkhi boleh menggagungkan Sri Krishna, sebab dalam dasar agama Hindu terdapat tiga hal yang harus difahami, yaitu: 1) Agamanya sama-sama Hindu; 2) Mengakui kitab yang sama yaitu Veda; 3) Etikanya juga sama. Yang memberdakan hanya ritualnya saja (FGD, 12 Maret 2016).

G. Dampak Terhadap Kehidupan Keagamaan

Keberadaan Sakkhi di Provinsi Lampung dapat dikatakan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan setempat karena kelompok-kelompok spiritual tersebut tidak bersikap eksklusif, mereka bisa hidup membaaur dengan masyarakat. Hingga penelitian ini dilakukan kerukunan umat Hindu masih terjaga (I Nyoman, FGD, 12 Maret 2016). Dikemukakan pula oleh Ketua RT setempat bahwa selama ini masyarakat hampir tidak mempersoalkan keberadaan mereka meskipun para anggota Sakkhi

sembahyang dan pembacaan kitab-kitab suci setiap hari, pagi, siang, dan malam.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ajaran Pokok SAKKHI dilihat dari segi teologi menganggap Krisna sebagai Tuhan tertinggi, bahkan lebih tinggi dari Tri Murti. Sumber pokok ajarannya diambil dari kitab suci Bhagavad Gita dan Kitab Purana. Prinsip moralitas Sakkhi yang harus dijalankan pengikutnya adalah tidak memakan daging, ikan dan telur, tidak mabuk-mabukan, tidak berjudi, dan tidak berzina. Di samping itu, harus melakukan dharma (kebenaran), satya (kejujuran), prema (kasih sayang), shanti (damai), ahimsa (tidak menyakiti). Adapun ciri khas dalam kesehariannya, antara lain: memakai kalung katimala, tilaka yang dipakai di bagian wajah, serta pakaian sembahyang *doti* untuk laki-laki dan baju *sari* untuk perempuan.
- 2) Ajaran yang membedakan antara Sakkhi dengan Hindu umumnya, di antaranya: a) Tempat ibadah kelompok Sakkhi disebut tempat persembahyangan, sedangkan pura untuk umat Hindu umum; b) Konsep Ketuhanan, ritual, guru suci dan pohon yang dianggap suci;
- 3) Sebagian besar umat Hindu umum mengakui ajaran Sakkhi, karena kelompok ini masih mengakui sebagai penganut agama Hindu dan mengakui kitab Weda sebagai kitab sucinya;
- 4) PHDI mengayomi keberadaan Sakkhi sepanjang mereka bisa hidup berdampingan, tidak bersikap eksklusif, meskipun masalah teologi dan ritualnya berbeda;
- 5) Keberadaan Sakkhi di masyarakat tidak membawa dampak negatif, karena membaur dengan umat beragama lainnya (tidak bersikap eksklusif), dan tidak menonjolkan perbedaan. Bahkan, Kelompok Hindu Krisna ini berada di bawah naungan dan terdaftar di PHDI.
- 6) Di akhir tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak yang terlibat dalam penggalian data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Asram Prahlada dan Kunti Dewi, *Buku Penuntun Sembahyang*, Bandar Lampung, Tanpa tahun.
- Airavata Dasa, *Bhakti Yoga dan Islam*, Denpasar Bali, Tanpa Tahun.
- Harmoni Jurnal, *Keragaman Teologis dan Kualitas Kehidupan Keagamaan*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015, Jakarta.

- I Made Titib, *Purana Sumber Ajaran Hindu Konprehensif*, Pustaka Mitra Jaya, 2003.
- Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, 2012.
- Nengah Maharta, M.Si dan Ni Wayan Seruni, AP,BBa, S.Ag. M.Si, *Tanya jawab Agama Hindu, Prima Bandar Lampung*, 2012.
- Nengah Maharta, M. Si, dan Ni Wayan Seruni, Ap,.BBA., S. Ag., M.Si, *Materi tentang Navavidya Bhakti dan pemujaan, Sumber dan Manfaat Agni dan lain-lain*, Bandar Lampung, 2014.
- Suryalocana, *Pendidikan VarnAsrama*, Bhakti Raghava Swami, 2008.
- Sri Srimad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*, 2006.
- Homans, "The Human Group", dalam Robert Lawang, "Teori Sosiologi Modern dan Teori Sosiologi Klasik", 1990.
- Merton, Robert K, *Ssoial Theory and Social Structure*", 1968.
- <https://dharmastra3.wordpress.com/page/4/?tag=hindu>, diakses 10 Maret 2016.
- <http://www.solopos.com>, diakses 10 Maret 2016.
- <http://lampung.tribunnews.com/2015/11/26/fkbu-lampung-gelar-doa-bersama-lintas-agama>, diakses 10 Maret 2016.
- <http://www.jejamo.com/32-kontestan-ramaikan-festival-ogoh-ogoh-lampung-tengah.html>, diakses 10 Maret 2016.
- <http://www.wisatabaliaga.com/blog/makna-ogoh-ogoh-dalam-perayaan-hari- raya-nyepi/>, diakses 10 Maret 2016.
- <http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia>, diakses 10 Maret 2016.
- <http://www.iskconid.org/iskcon-in-indonesia>, diakses 10 Maret 2016.
- <http://beritabali.com>, diakses 10 Maret 2016.